

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka orang tua juga perlu untuk belajar dan meninjau lebih jauh akan kebutuhan yang diperlukan oleh anaknya dan salah satunya adalah dengan bagaimana memberikan pengertian dengan cara yang tepat tentang persoalan pubertas yang akan terjadi terutama pada anak perempuan. Pentingnya cara penyampaian yang tepat ditujukan agar anak dapat mengerti dengan baik dan dapat menjadi cara untuk menghindari konflik dengan anak. Namun, beberapa orang tua masih bersikap otoriter terhadap anaknya dan menyebabkan sulitnya berkomunikasi dengan baik sehingga dapat menimbulkan suatu konflik dan kerap kali berlaku untuk orang tua atau keluarga yang memiliki latar belakang budaya Asia.

Fenomena konflik yang terjadi pada ibu dan anak umumnya dapat didasari dengan adanya kesenjangan dalam pola asuh dan peran orang tua yang diterapkan kepada anak dan salah satu metode parenting yang paling umum digunakan oleh keluarga dengan latar kebudayaan Asia adalah *filial piety*. *Filial piety* dalam metode parenting keluarga Asia dapat diartikan sebagai bakti atau bentuk hormat kepada orang tua yang terdiri dari rasa hormat, mematuhi, dan merawat anggota keluarga dengan suportif, serta menurut keluarga Asia yang menggunakan metode parenting ini *filial piety* diharapkan dapat menjadi dasar untuk sebuah keluarga yang kuat (O'Neil, 2021)

Meskipun memiliki makna yang sangat baik dan dianggap dapat menguatkan fondasi dalam suatu keluarga, *filial piety* juga termasuk dalam metode parenting yang cukup tradisional dan masih membawa *value parenting* yang menerapkan pola asuh ketat dan menerapkan peran orang tua yang otoriter. Sehingga pola asuh yang ketat dan otoriter tersebut apabila diterapkan pada sebuah keluarga dapat menjadi dua cabang yaitu menjadi orang tua yang akan tetap mematuhi orang tua dan menghormati maupun dengan menjadi orang tua

yang akan sepenuhnya memegang kendali dan keputusan terhadap hal yang akan dilakukan oleh sang anak (Gurusu, 2020).



Gambar 1.1 Poster Film Turning Red

(Sumber: Disney.com)

Metode *parenting filial piety* juga ditampilkan dengan cukup jelas dalam film Turning Red karena film Turning Red menceritakan tentang Meilin Lee atau Mei-Mei yang berumur 13 tahun sedang mengalami masa remaja dan mulai mengalami masa pubertas yang ditandai dengan adanya perubahan suasana hati yang signifikan dan akan mengubahnya menjadi *Red Panda* apabila merasa terlalu senang dan terlalu marah, yang di mana hal ini merupakan salah satu tanda yang akan dirasakan oleh perempuan yang akan dan sedang menjalankan pubertas pertama nya. Selain itu, Ming Lee sebagai ibu yang berbudaya Asia terlihat sangat protektif dan otoriter terhadap Mei-Mei karena Ming Lee masih menerapkan metode parenting yang diterapkan secara turun menurun pada keluarga yang memiliki latar budaya Asia. Pada film Turning Red, Ming Lee sebagai ibu tentunya melakukan banyak cara untuk memantau anaknya dan bahkan menggunakan cara yang tidak nyaman (Ramadhan, 2022)

Ming Lee Ming Lee sebagai ibu yang kental dengan budaya Asia masih menerapkan dengan jelas parenting filial piety kepada Mei-Mei dan masih membawa banyak value keluarga yang lekat dengan budaya Asia seperti contohnya adalah Ming Lee membuka kuil sebagai bisnis keluarga mereka

meskipun Ming Lee dan keluarganya digambarkan sebagai keluarga imigran China yang tinggal di Canada. Adanya perbedaan generasi dan budaya yang dirasakan oleh Mei-Mei dan Ming Lee maupun Ming Lee dan ibunya (Wu) membuat mereka mengalami beberapa konflik. Pada keluarga imigran Asia yang tinggal dalam lingkungan budaya Barat, umumnya konflik ibu dan anak dapat terjadi karena adanya perbedaan demografis, perbedaan lingkungan keluarga atau kerabat, dan perbedaan generasi.



Gambar 1.2 Karakter Mei-Mei dan Ming Lee

(Sumber: Disney.com)

Melihat adanya budaya Asia-Amerika dalam keluarga Mei-Mei, umumnya pada keluarga Asia-Amerika status *gender* dalam suatu keluarga yang menerapkan metode parenting dengan kebudayaan Asia dapat terlihat perbedaannya karena konflik ibu dan anak perempuan biasanya akan jauh lebih intens dibandingkan konflik ibu dan anak laki-laki karena orang tua lebih merasa bahwa gender perempuan diharapkan dapat lebih bertanggung jawab dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang berlaku. Selain itu, konflik yang terjadi dalam ibu dan anak juga dapat terjadi karena adanya arus akulturasi yang begitu cepat diserap oleh anak dibandingkan dengan orang tua dan akhirnya hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab yang disebabkan oleh perbedaan pandangan antara orang tua dan anak (Chung, 2021).

Konflik yang dilalui dengan keluarga yang hanya berlatar belakang budaya barat memiliki intensitas konflik yang jauh lebih rendah dibandingkan keluarga dengan latar belakang Asia karena keluarga barat lebih membebaskan anaknya dalam mengeksplorasi diri dan menerapkan metode parenting yang permissive atau metode parenting yang memandang anak dengan setara dengan orang tua (Ivy Panda, 2019). Dalam film *turning red*, bagi keluarga dengan latar budaya Asia yang lebih otoriter dapat menyebabkan kurangnya intensitas komunikasi yang baik dengan anak karena umumnya tidak bersifat demokratis dan sangat mengontrol keputusan anaknya dan hal tersebut turut berlaku pada karakter Ming Lee yang sangat mengatur keputusan Mei-Mei sehari-hari. Dalam film *Turning Red*, karakter Ming Lee dan Wu dalam menjalankan peran orang tua sebagai ibu dapat digambarkan menjadi seorang tiger mom. Tiger mom parenting adalah istilah yang diciptakan oleh Amy Chua, seorang profesor hukum di Yale University, dalam bukunya yang kontroversial berjudul "*Battle Hymn of the Tiger Mother*". Dalam buku tersebut, Chua membahas cara pengasuhan yang sangat ketat dan fokus pada prestasi akademik yang lazim dijumpai di kalangan keluarga Asia.

Akibat dari adanya pola asuh yang ketat, otoriter, dan bersifat tidak demokratis membuat Mei-Mei memiliki komunikasi yang minim dengan ibunya, serta sebagaimana dengan karakter Ming Lee dan ibunya yaitu Wu karena tanpa disadari Ming Lee dan Wu yang memiliki perbedaan pemikiran memperlihatkan betapa "dinginnya" sikap Ming Lee kepada ibunya yaitu Wu. Minimnya komunikasi yang baik yang dilakukan oleh Mei-Mei dan Ming Lee dan Ming Lee dan Wu, menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik di antara mereka. Sebagai orang tua dengan pola asuh yang mengharuskan anaknya untuk mematuhi orang tuanya dan peran orang tua yang mengontrol keputusan sang anak, sering kali Ming Lee membuat Mei-Mei menjadi enggan untuk membicarakan hal-hal penting yang perlu diketahui oleh ibunya dan salah satunya adalah pada saat Mei-Mei mulai memasuki masa pubertas dan enggan untuk mengkomunikasikan hal tersebut kepada ibunya.

Menurut Firesta Farizal dalam (Christina, 2022), dijelaskan bahwa terkadang kesulitan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak adalah

karena enggannya orang tua untuk terbuka dan mendengarkan anaknya saat melakukan komunikasi dua arah yang di mana hal ini dapat menyebabkan *connection over direction* di antara ibu dan anak yang sedang mengalami masa pubertas. *Connection over direction* dapat diartikan sebagai salah satu hal yang berkaitan dengan ikatan emosional yang terjalin pada orang tua dan anaknya. Firesta turut menjelaskan bahwa apabila anak sudah merasakan adanya kenyamanan dan terkoneksi dengan orang tua nya, maka anak akan memiliki rasa percaya yang semakin lama akan tumbuh kepada orang tua nya dan jika anak belum memiliki koneksi dengan orang tua nya, maka anak akan sulit untuk “*willing to listen*” dengan apa yang disampaikan oleh orang tuanya (Christina, 2022).

Dalam film *Turning Red*, masalah komunikasi interpersonal antara Meilin Lee dan Ming Lee juga ditunjukkan melalui beberapa potongan film yang di mana hal ini berakibat dengan sikap Mei-Mei yang akhirnya dianggap terlalu *over* protektif dalam menjaga dan mengawasi Mei-Mei. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana Ming Lee sebagai Ibu yang terlihat sama sekali tidak pernah memberikan informasi dasar terkait masa pubertas yang akan dilalui oleh remaja perempuannya, bukan hanya melalui perubahan fisik dan hormon namun juga perubahan lingkungan yang bisa mempengaruhi anaknya sebagai remaja.

Meskipun terdapat sejumlah konflik yang ditampilkan, *Turning Red* turut menunjukkan bentuk manajemen konflik yang dilakukan dapat membawa dampak positif seperti anak yang akhirnya dapat menjelaskan dan mendiskusikan keinginannya secara terbuka dan orang tua yang ingin untuk menerima dan mengerti keinginan dari anaknya. Kedekatan antara ibu dan anak dapat ditingkatkan dengan adanya keterbukaan yang dilakukan oleh sang anak kepada orang tuanya dan merasa lebih mudah untuk pembagian emosi negatif maupun positif kepada ibu nya dan tanpa menutupi apapun (Branje, 2018).

Pentingnya menjelaskan dan mendiskusikan masa pubertas yang akan dilalui oleh sang anak dapat terlihat dari sebagaimana Domee Shi membingkai cerita yang edukatif dengan balutan animasi yang interaktif untuk menjadi sarana edukasi dalam menyampaikan masa pubertas yang akan terjadi pada anak remaja perempuan melalui karakter Mei-Mei - Ming Lee dan Ming Lee - Wu. Konstruksi

realitas yang terlihat dalam film *Turning Red* sendiri merupakan pengalaman yang sama dengan apa yang dilalui dengan Domee Shi. Sebagai penulis, Domee Shi berhasil untuk membuat film *Turning Red* sebagai salah satu sarana edukasi yang merepresentasikan fase pubertas remaja perempuan.

Menurut Domee Shi dalam Deadline.Com bersama Ryan Fleming, film *Turning Red* berhasil mendapatkan respon positif karena banyak gadis remaja Asia yang dapat terbantu untuk menerima dirinya dan menceritakan bagaimana hubungan mereka dengan ibunya dengan menonton film *Turning Red* (Fleming, 2023). Oleh karena itu, salah satu fungsi dari film yaitu dengan menjadi sarana edukasi dapat menimbulkan manfaat hal sosial yang lebih realistis dan film dapat menyampaikan pesan moral melalui karakteristik film yang dapat menjadi film Pendidikan. Riri Riza sebagai salah satu sineas Indonesia juga turut mempercayai bahwa film dapat menjadi sarana edukasi dan terutama untuk cerita yang mengandung hubungan keluarga dan anak (Gita, 2020)

Kemudian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki konsep serupa dalam memahami makna dan pesan akan fenomena konflik ibu dan anak dalam film *Turning Red*. *Pertama*, mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Safana, 2022) dengan judul "*The Representation of Chinese-Canadian Parenting Styles for Daughter Depicted in Movie 'Turning Red'*", karakter Mei-Mei memang dituntut untuk menjadi anak yang selalu mematuhi orang tuanya dan terutama untuk mematuhi Ming Lee sebagai ibunya. Tetapi, Mei-Mei menjadi remaja dengan lingkungan yang tidak bisa membebaskannya untuk mengeksplorasi dunia sekitar dan dijelaskan bahwa sebagian besar orang tua di China memang sangat mewajibkan anaknya untuk mematuhi orang tua.

Selain itu, Safana (2022) menjelaskan dalam penelitiannya beberapa orang tua dengan kultur China akhirnya dapat menggunakan pola asuh yang mengharuskan anaknya untuk selalu mendengarkan untuk menjadi cara dalam memuaskan ego orang tua walaupun mereka berada di wilayah barat yang memiliki kultur dan tradisi yang jauh berbeda dengan keluarga Ming Lee. Pola asuh seperti itu juga dapat terjadi dan cenderung biasa untuk diturunkan melalui lintas generasi karena umumnya orang tua berpikir bahwa anak perlu memberikan penghormatan kepada orang tua yang telah berkorban untuk menghidupi dan

membesarkan anaknya. Mei-Mei memiliki sikap pendewasaan yang sangat berbeda saat mulai menginjak usia remaja dan masa pubertasnya karena Mei-Mei lahir di Canada dan akhirnya perbedaan budaya yang dirasakan oleh Mei-Mei terhadap pola asuh Ming Lee sebagai ibunya mengalami kesenjangan akulturasi dan akhirnya menjadi pemicu konflik di antara ibu dan anak tanpa adanya evaluasi dan diskusi terhadap hal-hal yang bisa saja membuat Mei-Mei tidak nyaman maupun bingung dalam melalui masa pubertasnya (Safana, 2022).

Kedua, penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Cindy Alpina (2023) dengan judul “Representasi Pubertas Pada Remaja Perempuan Dalam Film Animasi *“Turning Red”* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” memaparkan hasil yang menjelaskan bagaimana representasi dari anak remaja perempuan yang melalui masa pubertas atau menstruasi dengan menjadi karakter Red Panda dan diperlukannya dampingan orang tua yang bijaksana serta bertanggung jawab dalam fase perkembangan psikis dan emosional yang terjadi pada karakter Mei-Mei meskipun pada film *Turning Red* Ming Lee menjadi orang tua yang menganggap perubahan pada anaknya adalah perubahan yang tidak wajar, terutama apabila dilihat melalui kultur budaya China meskipun fase pubertas merupakan fase kritis yang akan dialami oleh semua remaja.

Dari kedua penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa Ming Lee merupakan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yang di mana hal tersebut dapat terlihat melalui beberapa potongan yang diperlihatkan dan pola asuh tersebutlah yang dianggap menjadi pemicu konflik yang terus terjadi pada Ming Lee dan Mei-Mei. Pola asuh orang tua yang otoriter akan menggunakan pola komunikasi yang *verbal aggressiveness*, *avoidance*, dan tidak produktif dan dapat berpengaruh terhadap kepribadian anak yang bisa jadi menjadi cuek dan cenderung menghindar atau diam dari orang tuanya (Astika, 2019).

Selanjutnya, Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif. Metode penelitian analisis isi kualitatif merupakan metode yang dilakukan untuk membantu peneliti dalam menganalisis gambaran (isi) dan karakteristik suatu pesan dari media cetak maupun elektronik (Eriyanto, 2015). Signifikansi dari penelitian ini adalah untuk melihat penggambaran konflik dan

manajemen konflik dari Mei-Mei – Ming Lee dan Ming Lee-Wu karena adanya perbedaan generasi dan budaya yang terjadi di antara karakter tersebut dengan menggunakan 9 adegan untuk bentuk jenis konflik, 11 adegan untuk jenis cara penyampaian konflik, dan 17 adegan untuk jenis manajemen konflik dan menggunakan durasi sejumlah 395 detik untuk jenis konflik dan cara penyampaian konflik serta 256 detik pada manajemen konflik.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana jenis konflik dan manajemen konflik ibu dan anak perempuan melalui analisis isi pada film *Turning Red*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk melihat bagaimana jenis konflik dan manajemen konflik ibu dan anak perempuan melalui analisis isi pada film *Turning Red*

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori:

1.3.1. Manfaat Akademis

1. Memberikan penelitian terbaru yang terkait dengan konflik dan manajemen konflik keluarga dengan latar belakang budaya Asia untuk kajian ilmu komunikasi selanjutnya
2. Memberikan pengetahuan tentang film animasi sebagai edukasi untuk melengkapi literatur yang sudah ada sebelumnya dan memberikan penjelasan aspek-aspek yang belum ada melalui penelitian sebelumnya

1.3.2. Manfaat Praktis

1. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya manajemen konflik keluarga yang efektif dan cara mengatasi konflik keluarga dengan cara yang baik.
2. Memberikan pandangan dan inspirasi bagi individu dan keluarga yang sedang menghadapi konflik keluarga untuk menemukan solusi yang tepat dan menciptakan
3. Memberikan saran dan kritik terkait dampak representasi penggambaran film melalui konstruksi sosial dalam bentuk animasi yang ditampilkan kepada sineas selanjutnya sebagai bahan referensi dan evaluasi.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dan dapat diaplikasikan pada berbagai bidang dalam kehidupan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pemicu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai konflik keluarga yang diambil dari studi kasus pada film atau media lainnya, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pengembangan disiplin ilmu terkait.

